

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Obyek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri 6 Blitar. Adapun yang diteliti oleh peneliti adalah Keterampilan Guru Dalam Mengelola Kelas Untuk Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran Siswa Mata Pelajaran Fiqih di MTs Negeri 6 Blitar. Oleh karena itu, agar mendapatkan gambaran yang jelas mengenai obyek penelitian, peneliti akan mendeskripsikan MTs Negeri 6 Blitar secara keseluruhan yang dapat dilihat pada lampiran.

1. Identitas Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri 6 Blitar
2. Sejarah Singkat Berdirinya Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri 6 Blitar
3. Visi dan Misi Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri 6 Blitar
4. Kondisi Obyektif Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri 6 Blitar

B. Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi dalam data penelitian disajikan untuk mengetahui karakteristik data pokok yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Data ini dikumpulkan dari MTs Negeri 6 Blitar yang dilakukan secara langsung dan terbuka. Setelah melakukan penelitian di MTs Negeri 6 Blitar dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat dipaparkan

data hasil penelitian sebagaimana yang tertuang dalam fokus penelitian sebagai berikut:

1. Keterampilan Guru dalam Penciptaan dan Pemeliharaan Kondisi Belajar yang Optimal untuk Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran Siswa Mata Pelajaran Fiqih di MTs Negeri 6 Blitar

Keterampilan guru dalam penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal merupakan salah satu komponen dalam keterampilan pengelolaan kelas yang harus bisa dikuasai oleh guru. Karena hal ini merupakan hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Mengingat tak hanya kondisi fisik siswa yang mempengaruhi kualitas siswa dalam proses pembelajaran, namun juga kondisi psikis yang dimiliki siswa. Untuk itu, seorang guru juga harus bisa mempersiapkan kondisi psikis siswa sebelum pembelajaran dimulai.

Terkait hal tersebut, penciptaan suasana pembelajaran pun diperlukan. Bu Muthaifah selaku guru Fiqih mengatakan bahwa,

“Ketika pembelajaran akan dimulai, sebelumnya kita harus memberi salam, absen siswa, biasanya juga ada pre-test, pokoknya kita membangkitkan semangat mereka dalam belajar, bisa juga dengan menyanyi lagu nasional atau yang religius. Tujuannya agar mereka nyaman dan siap dengan pembelajaran.”¹

Hal tersebut juga sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan selama penelitian berlangsung seperti observasi pada tanggal 15 November 2018 di kelas 9.4, sebelum memulai pembelajaran guru Fiqih selalu

¹ Wawancara dengan Bu Muthaifah selaku guru Fiqih di MTs Negeri 6 Blitar pada tanggal 05 Desember 2018 pada pukul 08.30 WIB

menanyakan kabar dan mengabsensi siswa. Menanyakan kabar dan absensi siswa adalah salah satu pendekatan yang dilakukan guru Fiqih untuk membangun suasana yang hangat dan antusias. Sehingga ikatan emosional antara guru dan siswa dapat terjadi.²

Selain itu, guru Fiqih juga menyuruh siswa membersihkan kelas ketika terlihat kotor seperti yang terlihat di kelas 8.4 saat observasi peneliti berlangsung.³ Dengan begitu, suasana yang nyaman pun dapat dirasakan oleh siswa ketika pembelajaran sedang berlangsung. Karena ikatan emosional guru-siswa terjalin, suasana yang nyaman pun juga ikut mendukung, otomatis kondisi psikis siswa pun juga lebih mengarah ke hal yang positif. Yang mana hal tersebut mempengaruhi kesiapan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada tanggal 15 November 2018 pada salah satu kelas yang menjadi objek peneliti, pembelajaran yang berlangsung cukup kondusif, walau terkadang ada kegaduhan di tengah-tengah pembelajaran. Namun, Bu Muthaifah selaku guru Fiqih yang mengajar kelas itu bisa mengatasi kegaduhan yang dilakukan oleh beberapa siswa dengan sedikit teguran dan nasehat untuk mereka. Agar kelas tetap kondusif, guru juga mulai bercerita kepada para siswa dengan bahasa yang menarik dan bersahabat dengan siswa sambil berkeliling.

² Observasi pada tanggal 15 November 2018 pukul 07.30 WIB di kelas 9.4

³ Observasi pada tanggal 17 November 2018 pukul 07.30 WIB di kelas 8.4

Terkadang juga disisipi pertanyaan-pertanyaan atau kuis kecil secara acak, sehingga siswa tetap fokus pada pembelajaran.⁴



Gambar 4.1 Guru Fiqih menjelaskan materi dengan berkeliling di kelas 8.1

Hal ini juga sesuai dengan beberapa penuturan siswa yang peneliti wawancarai mengenai bagaimana cara guru menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menarik di kelas, M. Badruzzaman salah satu siswa di kelas 8.1 yang berada di kelas laboratorium komputer mengatakan bahwa,

“Sama Bu Muth diberikan cerita-cerita, pokoknya yang menarik gitu.”⁵

⁴ Observasi pada tanggal 15 November 2018 pukul 07.30 WIB di kelas 9.4

⁵ Wawancara dengan M. Badruzzaman siswa kelas 8.1 di MTs Negeri 6 Blitar pada tanggal 05 Desember 2018 pada pukul 09.30 WIB

Lutfiana Ayu kelas 9.4 juga mengatakan bahwa,

“Bu Muth itu sering cerita-cerita di kelas, pokok cerita yang sering terjadi di kehidupan sehari-hari gitu. Kalau cerita itu enak, kadang juga diselingi sama candaan gitu, jadi gak bosan.”⁶

Selain itu, Bu Muthaifah juga menjelaskan mengenai menciptakan suasana belajar yang nyaman bahwa,

“Ya pertama kalau ada yang awal-awal sudah ngantuk, itu saya suruh keluar dulu untuk mencuci muka. Terus saya gak langsung membahas pembelajaran. Biasanya cerita-cerita dulu dengan anak-anak. Ceritanya pun macam-macam, tidak hanya cerita mengenai materi, tapi juga tentang kehidupan sehari-hari. Pokoknya buat interaksi dulu lah sama anak-anak. Ketika anak-anak sudah mulai tertarik, sudah mulai fokus dengan pembelajaran, baru cerita itu dikaitkan dalam tema pembelajaran dan dilanjutkan pengisian materi. Selain itu, kita sebagai guru juga harus konsekuen. Artinya kalau ada anak-anak yang sudah tertib, baik, kita kasih support atau *reward* pujian pujian.”⁷

Berdasarkan pernyataan di atas, guru Fiqih sering menggunakan metode ceramah atau cerita yang merupakan metode yang mudah dikuasai oleh seorang guru. Dengan metode ceramah atau cerita yang telah dikuasai oleh guru, pembelajaran pun bisa berjalan tanpa ada gangguan yang bisa mengganggu jalannya proses pembelajaran. Sehingga, suasana pembelajaran pun dapat terjaga dengan kondusif. Selain itu, guru pun juga harus bisa memberikan penguatan pada siswa dengan cara memberikan support maupun *reward* berupa pujian bagi siswa yang berperilaku baik dan tertib. Karena hal tersebut dapat membuat siswa untuk tetap baik dan

⁶ Wawancara dengan Lutfiana siswa kelas 9.4 di MTs Negeri 6 Blitar pada tanggal 05 Desember 2018 pada pukul 09.15 WIB

⁷ Wawancara dengan Bu Muthaifah selaku guru Fiqih di MTs Negeri 6 Blitar pada tanggal 05 Desember 2018 pada pukul 08.30 WIB

memberikan dorongan tak langsung bagi siswa yang lainnya agar tertib dan berbuat baik ketika pembelajaran berlangsung.

Hal tersebut juga dijelaskan lebih lanjut oleh Bu Muthaifah yang mengatakan bahwa,

“Ya kita buat metode agar anak itu tertarik dan fokus dengan pembelajaran kita. Kalau pakai metode harus bisa bervariasi, nanti biar anak-anak tidak jenuh. Pakai metode itu yang kita paling kuasai, kalau kita bisa menguasai metode yang kita pakai dengan baik, anak-anak akan lebih tertarik dengan pembelajaran kita dan lebih fokus. Misalnya dengan ceramah, cerita-cerita, dan tanya jawab, nah itu dimodifikasi sedemikian rupa, seperti ketika kita sedang bercerita atau sedang menjelaskan materi, bisa kita kasih kuis tiba-tiba di tengah-tengah pembelajaran, atau di akhir. Pokoknya tiap pertemuan itu tidak sama waktu untuk kuisnya. Kita buat aja suasana pembelajaran itu yang nyaman, santai, tapi serius.”⁸

Berdasarkan pernyataan di atas, baik dari siswa maupun Bu Muthaifah selaku guru Fiqih, dapatlah diketahui bahwa dalam membentuk suasana belajar yang kondusif serta mempertahankannya, guru haruslah bisa melakukan berbagai macam pendekatan pada siswa dengan berbagai metode agar siswa tidak mudah jenuh atau bosan. Misalnya seperti menggunakan teguran atau nasehat pada siswa yang mulai menunjukkan kegaduhan dan bisa menggunakan metode ceramah berupa menceritakan hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari yang juga menjurus pada materi, atau menyelipkan kuis-kuis di tengah-tengah pembelajaran. Sehingga, para siswa bisa fokus dalam pembelajaran dan juga tidak terlalu merasakan kejenuhan ketika pembelajaran sedang berlangsung. Selain itu,

⁸ Wawancara dengan Bu Muthaifah selaku guru Fiqih di MTs Negeri 6 Blitar pada tanggal 05 Desember 2018 pada pukul 08.30 WIB

penggunaan metode dalam pembelajaran adalah metode yang harus benar-benar dikuasai oleh guru, agar pembelajaran yang sedang berlangsung tidak mengalami gangguan yang disebabkan oleh guru yang kurang menguasai metode yang digunakan.

Penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal dapat membantu dalam meningkatkan efektifitas pembelajaran. Seperti yang dikatakan oleh Bu Muthaifah bahwa,

“Efektifitas pembelajaran itu berangkat dari kedisiplinan, ketertiban dalam kelas. Dari segi siswa sendiri, sarana dan prasarana, dan juga dari guru sendiri.”⁹

Berdasarkan pernyataan di atas terlihat jelas bahwa dalam meningkatkan efektifitas pembelajaran tak lepas dari lingkungan belajar siswa. Yang mana dalam hal ini kedisiplinan dan ketertiban adalah hal yang membuat kondisi lingkungan kondusif. Ketika lingkungan kondusif tercapai, pembelajaran yang optimal juga ikut tercapai, dan otomatis efektifitas pembelajaran pun juga bisa tercapai bahkan juga bisa meningkat. Oleh karena itu, penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal haruslah bisa terlaksana untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran siswa.

⁹ Wawancara dengan Bu Muthaifah selaku guru Fiqih di MTs Negeri 6 Blitar pada tanggal 26 Januari 2019 pada pukul 10.30 WIB

2. Keterampilan Guru dalam Pengembalian Kondisi Belajar yang Optimal untuk Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran Siswa Mata Pelajaran Fiqih di MTs Negeri 6 Blitar

Pengembalian kondisi belajar merupakan salah satu dari dua komponen keterampilan mengelola kelas yang harus bisa dikuasai oleh guru. Sebab, dengan menguasai keterampilan ini, guru bisa mengatasi beberapa gangguan yang dapat mengganggu jalannya proses pembelajaran. Sehingga, ketika seorang guru bisa menguasai keterampilan ini, guru bisa memegang kendali arus pembelajaran sesuai dengan yang dirancangnya atau yang diinginkannya serta bisa melancarkan proses pembelajaran.

Terkait dengan pengembalian kondisi belajar yang optimal, Bu Muthaifah selaku guru Fiqih menjelaskan bahwa,

“Tidak jauh dengan pertanyaan di atas, untuk mengatasi siswa yang menimbulkan gangguan, kita bisa gunakan penguatan seperti support atau *reward* untuk mereka yang tidak berbuat ulah, kita kasih motivasi-motivasi untuk mereka agar tidak mengganggu pembelajaran, semacam seperti itu.”¹⁰

Berdasarkan pernyataan tersebut, ketika kondisi pembelajaran tidak berjalan optimal karena gangguan-gangguan yang terus menerus terjadi karena siswa yang sulit diatur, guru bisa menggunakan penguatan yang berupa *reward* seperti pujian bagi siswa yang melakukan hal positif dan tidak mengganggu. Memberikan motivasi-motivasi untuk membangkitkan semangat siswa belajar dan mendorong siswa mengikuti pembelajaran dengan tenang juga bisa dilakukan. Hal ini sama halnya dengan guru

¹⁰ *Ibid.*

tidaklah harus langsung memberikan hukuman bagi siswa yang sulit diatur ketika pembelajaran berlangsung. Sehingga, ikatan emosional antara guru dan siswa tetap terjaga.

Bu Muthaifah menambahkan bahwa,

“Kan namanya anak itu punya karakter yang berbeda. Kadang ada anak yang ramai, dinasehati sudah mau diam. Kadang sudah dinasehati, ditegur tetap masih ramai. Namanya anak kan pasti cari perhatian. Untuk mengatasi itu, kita lakukan pendekatan, kita cari dulu latar belakangnya, asal mulanya, apa penyebab anak itu kok bertindak seperti itu. Kalau sudah tau penyebabnya kita kasih metode-metode yang sebelumnya dulu, kaya teguran dan nasehat, kalau tidak bisa kita ganti metode yang lain. Tapi, kalau tetap berulah meskipun sudah pakai macam-macam metode, kita ada kerja sama dengan BK. Jadi kalau seperti itu, nantinya akan berakhir di BK.”¹¹

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa untuk mengatasi hal-hal yang menyebabkan terganggunya proses pembelajaran, guru haruslah mencari tahu lebih dahulu penyebab siswa melakukan sesuatu yang mengganggu proses kegiatan pembelajaran di kelas. Hal yang harus guru lakukan adalah dengan melakukan pendekatan dengan siswa untuk mengetahui penyebabnya, baru setelah itu guru bisa melakukan tindakan apa yang harus dilakukan. Dan jika berbagai cara telah dilakukan guru seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, namun siswa tetap mengganggu proses jalannya kegiatan pembelajaran, tindakan seperti menyerahkan ke BK bisa dilakukan untuk menimbulkan efek jera pada siswa. Sehingga, siswa yang lain tidak melakukan hal-hal seperti siswa yang mengganggu jalannya kegiatan pembelajaran tersebut. Hal ini juga termasuk penguatan yang

¹¹ *Ibid.*

mana sifatnya *punishment* untuk menghilangkan tingkah laku siswa yang kurang baik dan bisa berdampak ditirukan oleh siswa-siswa lainnya.

Hal tersebut juga sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 15 November 2018 di kelas 9.4, ketika pembelajaran tengah berlangsung, beberapa siswa laki-laki yang duduk di belakang banyak yang ramai dan bahkan ada yang berjalan ke tempat duduk siswa yang lainnya. Melihat hal tersebut, guru Fiqih memberikan isyarat pada siswa tersebut dengan memanggil namanya agar diam. Namun, belum lama kemudian siswa tersebut mulai ramai lagi dan mengganggu temannya yang lain. Melihat hal tersebut, guru Fiqih mendatangnya dan menanyai siswa tersebut dan menasehatinya. Siswa pun jadi diam, terlebih guru Fiqih berdiri di belakangnya dan dilanjutkan menjelaskan materi dengan mengelilingi kelas. Sehingga suasana yang sempat gaduh tadi bisa teratasi kembali.¹²

Selain itu, Eka dari kelas 8.6 mengatakan,

“Jarang ramai di kelas, soalnya kelasnya kan panas, jadi kebanyakan tidur. Malah yang ramai itu dari luar. Terus kalau ada yang tidur sama Bu Muth didatengin disuruh bangun cuci muka, kalau gak gitu Bu Muth nyuruh temen-temen bangunin. Kadang gitu sama Bu Muth dikasih pertanyaan waktu menerangkan, jadi anak-anak jarang ramai.”¹³

Isnadiyah dari kelas 8.1 mengatakan bahwa,

“Kalau gaduh sama Bu Muth disuruh diam. Tapi di kelas sini gak ramai anak-anaknyatemem-temen gak terlalu ramai. Jadi di kelas jarang ada kegaduhan. Cuma nanti kalau ada yang ngantuk

¹² Observasi pada tanggal 15 November 2018 pukul 07.30 WIB di kelas 9.4

¹³ Wawancara dengan Eka siswa kelas 8.6 di MTs Negeri 6 Blitar pada tanggal 05 Desember 2018 pada pukul 09.45 WIB

baru disuruh keluar untuk cuci muka atau wudu sama Bu Muth.”¹⁴

Berdasarkan beberapa pernyataan dari siswa di atas, ketika terdapat gangguan dalam proses pembelajaran, guru tidak langsung menggunakan metode hukuman. Melainkan melakukan pendekatan terlebih dahulu dan membuat komunikasi dengan para siswa, sehingga hubungan siswa-guru pun menjadi baik. Terlebih jika guru bisa membuat suasana demokratis dalam pembelajaran, sehingga gangguan-gangguan yang terjadi pun dapat diatasi dengan baik. Seperti pernyataan salah satu siswa tersebut, Bima dari 9.4 yang mengatakan bahwa,

“Pelajaran Fiqih itu menyenangkan. Soalnya gurunya asyik, penak-an, merakyat sama temen-temen.”¹⁵

Sehingga, berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, tak hanya keterampilan guru dalam menggunakan metode untuk mengatasi gangguan-gangguan yang ada dalam pembelajaran, tapi juga bagaimana seorang guru bisa melakukan pendekatan-pendekatan dengan para siswanya. Karena itu, seorang guru profesional yang dijiwai semangat profesionalisme tinggi dibutuhkan di sini agar kegiatan pembelajaran dapat terlaksana secara optimal.

Selain hal itu, berdasarkan pengamatan peneliti pada tanggal 17 November 2018 di kelas 8.1 dan 8.4, ketika guru melihat ada siswa yang

¹⁴ Wawancara dengan Isnadiyah siswa kelas 8.1 di MTs Negeri 6 Blitar pada tanggal 05 Desember 2018 pada pukul 09.30 WIB

¹⁵ *Ibid.*

masih bingung dengan pertanyaan dan tugas yang diberikan guru, guru mendekati siswa tersebut dan menanyakannya.¹⁶

Hal ini juga terjadi ketika peneliti melakukan pengamatan pada tanggal 22 November 2018 di kelas 8.6, terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami pertanyaan yang diberikan guru. Sehingga, guru mendekatinya dan menanyakan kemudian menjelaskan ulang pada siswa tersebut.¹⁷



Gambar 4.2 Guru Fiqih mendekati beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi

Beberapa siswa yang peneliti wawancarai, salah satunya Fara yang berasal dari kelas 8.4 mengatakan bahwa,

8.1 ¹⁶ Observasi pada tanggal 17 November 2018 pukul 07.30 – 09.45 WIB di kelas 8.4 dan

¹⁷ Observasi pada tanggal 22 November 2018 pukul 10.30 - 12.10 WIB di kelas 8.6

“Kalau ada yang ramai sama Bu Muth dinasehati. Tapi kalau tetap ramai lagi sama Bu Muth tiba-tiba dikasih pertanyaan. Nha baru temen-temen pada diam. Kalau pas pelajaran ada yang gak bisa sama bu Muth didekati, ditanyain gitu. Terus dijelaskan lagi, kalau gak gitu waktu ada tugas terus ada yang gak bisa sama Bu Muth disuruh bacakan mana yang gak bisa, anak-anak ditanya ada yang bisa gak. Kalau ada nanti disuruh jelasin temen yang lain, kalau gak nanti sama Bu Muth dijelaskan.”¹⁸

Berdasarkan pernyataan tersebut, ketika terdapat gangguan dalam pembelajaran seperti ada siswa yang tidak paham tentang materi atau soal yang diberikan guru, guru tidak langsung memarahinya. Melainkan melakukan pendekatan pada siswa tersebut dengan menanyakan hal yang belum dimengerti siswa. Sehingga, dengan melakukan pendekatan tersebut siswa tidak akan takut bertanya lagi dan komunikasi antara guru dan siswa pun bisa berjalan dengan baik.

Sama halnya dengan pernyataan Bu Muthaifah, selaku guru pengajar mata pelajaran Fiqih tersebut yang mengatakan bahwa,

“...Waktu pembelajaran kan ada beberapa siswa yang akademiknya tidak sebagus teman yang lainnya, namanya juga tiap anak beda kan. Nha kalau terlihat ada anak yang bingung, kesusahan dengan pertanyaan yang saya berikan, saya biasanya mendekatinya, terus tanya, ada yang dibingungkan? Atau ada yang tidak bisa dimengerti? Pokoknya dikasih kesempatan untuk bertanya. Terus kadang kan ada siswa yang malu bertanya, saya suruh untuk menuliskan apa yang dibingungkan. Lalu nanti saya jelaskan ulang, biasanya gitu. Kalau tidak begitu, saya menyuruh temannya yang lain yang paham untuk menjelaskan ulang. Soalnya kalau bahasa temannya sendirikan anak mudah paham, mudah mengerti.”¹⁹

¹⁸ Wawancara dengan Fara siswa kelas 8.4 di MTs Negeri 6 Blitar pada tanggal 05 Desember 2018 pada pukul 10.00 WIB

¹⁹ Wawancara dengan Bu Muthaifah selaku guru Fiqih di MTs Negeri 6 Blitar pada tanggal 05 Desember 2018 pada pukul 08.30 WIB

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa ketika dalam proses pembelajaran terdapat gangguan seperti siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran, hal yang pertama guru lakukan adalah dengan pendekatan. Pendekatan di sini adalah pendekatan secara individual dengan siswa yang dapat membuat ikatan antara siswa dengan guru menjadi cukup baik. Sehingga, ketika siswa mengalami gangguan seperti kesulitan dalam pemahaman, siswa tidak ragu dan tidak takut dalam bertanya. Selain itu, dengan memberikan kesempatan pada siswa yang pemalu untuk menuliskan pertanyaan di kertas atau di buku tulis, akan membuat siswa merasa tetap diperhatikan oleh gurunya walaupun siswa tersebut tidak seaktif teman lainnya. Sehingga siswa tersebut juga tidak ketinggalan dengan teman-temannya yang lain.

Pengembalian kondisi belajar yang optimal turut mempengaruhi peningkatan efektifitas pembelajaran. Seperti yang dikatakan Bu Muthaifah bahwa,

“Kondisi belajar yang optimal sangat mempengaruhi efektifitas pembelajaran. Seperti yang sebelumnya saya katakan, efektifitas pembelajaran itu juga tergantung kedisiplinan, ketertiban, sarpras, siswa dan guru nya.”

Berdasarkan pernyataan di atas, kondisi lingkungan siswa sangat mempengaruhi terciptanya efektifitas pembelajaran siswa di kelas. Lebih lanjut lagi, dengan kata lain ketika seorang guru berhasil mengembalikan kondisi belajar yang mana sebelumnya sudah tidak optimal dan menjadi optimal kembali, efektifitas pembelajaranpun dapat tercapai. Karena bagaimanapun juga, lingkungan yang kondusif ialah lingkungan yang

mana siswa dapat belajar optimal sehingga dapat menunjang bagi proses pembelajaran yang efektif.

3. Keterampilan Guru dalam Mengatur Ruang Belajar di Kelas untuk Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran Siswa Mata Pelajaran Fiqih di Mts Negeri 6 Blitar

Ruang kelas yang nyaman dan menarik bagi siswa merupakan salah satu hal pokok dalam lingkungan belajar yang harus dapat dipenuhi. Apalagi kondisi ruang belajar menentukan keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas. Karena dengan kondisi kelas yang merupakan bagian dari lingkungan belajar siswa yang membuat siswa cukup nyaman apalagi menarik akan membuat siswa lebih betah dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Kondisi ruang kelas yang nyaman dan menarik bagi siswa adalah kelas yang bersih dan rapi, luas, memiliki sarana dan prasarana yang lengkap serta memiliki beberapa fasilitas seperti AC atau penyejuk ruangan lainnya yang bisa membuat siswa nyaman dan betah berada di kelas, seperti yang dikatakan oleh M. Miftahuddin salah satu siswa di kelas 8.4 yang mengatakan mengatakan bahwa,

“Luas, sejuk, ada AC nya, tempat duduknya banyak, biar gak sek-sek an, bersih, rapi.”²⁰

Selain itu, Eka yang berasal dari kelas lain yaitu kelas 8.6 juga mengatakan bahwa,

²⁰ Wawancara dengan M. Miftahuddin siswa kelas 8.4 di MTs Negeri 6 Blitar pada tanggal 05 Desember 2018 pada pukul 10.00 WIB

“Ruang kelas yang nyaman dan menarik bagi saya itu yang luas, lebar, ada AC nya, pokok sejuk, bersih, gak ramai.”²¹

Ruang belajar yang merupakan suatu lingkungan fisik memiliki pengaruh cukup besar terhadap lancar tidaknya, kondusif tidaknya kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, keterampilan guru dalam mengatur ruang belajar pun tak luput dari tercapai kondusif tidaknya kegiatan belajar mengajar. Karena dengan pembelajaran yang berjalan kondusif, tujuan pembelajaran akan lebih mudah dicapai.

Ketika kekondusifan kegiatan belajar mengajar bisa tercapai, efektifitas pembelajaranpun dapat dikatakan bisa tercapai. Karena, salah satu faktor yang mempengaruhi keefektifitasan pembelajaran adalah lingkungan belajar yang kondusif. Sehingga, seorang guru haruslah pandai-pandai dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif, tak hanya dari segi internal siswanya, tapi juga eksternalnya melalui pengaturan ruang belajar yang nyaman untuk siswa.

Pelaksanaan pengaturan ruang belajar ini bisa dimulai dengan melengkapi sarana dan prasarana yang ada di ruang kelas. Karena kelengkapan sarana dan prasarana inilah yang nantinya juga turut membantu dalam keberhasilan penciptaan lingkungan belajar yang kondusif. Oleh karena itu, sebelum seorang guru melakukan kegiatan belajar mengajar, guru haruslah tahu keadaan fisik kelas itu. Untuk mengetahuinya, Bapak Aripin, S.Pd., M.A. selaku Kepala Madrasah di

²¹ Wawancara dengan Eka siswa kelas 8.6 di MTs Negeri 6 Blitar pada tanggal 05 Desember 2018 pada pukul 09.45 WIB

MTs Negeri 6 Blitar menjelaskan bagaimana seorang guru mengetahui kondisi fisik kelas, Beliau mengatakan bahwa,

“...dengan dibuatkan DIR. Untuk bukti fisik DIR pakai berita acara, kemudian akhir tahun pelajaran semua wali kelas harus buat lagi surat atau pernyataan keterangan tentang DIR akhir tahun seperti apa. Sehingga kita tahu kondisi kelas seperti apa. Adakah perubahan atau tidak, seperti apakah ada kondisi bangku yang rusak, papan tulis yang sudah tidak layak pakai....”²²

Ketika guru sudah mengetahui kondisi kelas, guru pun akan mengetahui apa kekurangan yang ada dalam kelas tersebut. Sehingga guru pun lebih mudah dalam mengatur ruang belajar yang seperti apa yang akan digunakan ketika pembelajaran.

Bu Yulia, selaku wali kelas di kelas 9.4 mengatakan bahwa,

“Menurut saya ada dua, pertama ada pengaturan langsung ruangan, kaya misalnya kaya ada hiasan di kelas, seperti memasang karya siswa di kelas. Tapi yang lebih penting itu kelasnya rapi dan bersih, walaupun gak ada hiasan di kelas. Yang kedua pengaturan anak, misalnya penempatan duduk untuk anak yang memiliki kondisi khusus, kaya yang suka ramai atau yang memiliki mata minus itu bisa ditaruh di depan atau tempat yang strategis atau terjangkau lah oleh pengamatan guru, antara murid laki-laki dan perempuan diatur sedemikian rupa agar tidak saling mengganggu dan terganggu.”²³

Dengan pengaturan ruang belajar yang bersih, kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan kondusif. Dari hasil pengamatan peneliti sendiri, pada tanggal 22 November 2018 terdapat kegiatan berupa razia dadakan. Razia di sini berupa razia kebersihan kelas dan kerapian serta kelengkapan atribut para siswa. Kegiatan tersebut sangat membantu untuk

²² Wawancara dengan Bapak Aripin, S.Pd., M.A. Kepala Madrasah di MTs Negeri 6 Blitar pada tanggal 07 Desember 2018 pada pukul 08.45 WIB

²³ Wawancara dengan Bu Yulia selaku wali kelas kelas 9.4 di MTs Negeri 6 Blitar pada tanggal 24 Januari 2019 pada pukul 10.45 WIB

menjaga ruang kelas tetap bersih.²⁴ Selain itu, setiap pagi guru pun juga akan berkeliling untuk mengecek kebersihan kelas, baik di dalam kelas maupun luar kelas.

Hal tersebut juga dapat dilihat dari pernyataan Bapak Aripin, S.Pd., M.A. selaku kepala sekolah, yaitu

“dan tiap pagi saya dan para guru bergiliran untuk mengecek kebersihan kelas dan sekitarnya. Jika tempat sampahnya terdapat sampah, para guru yang melihatnya menyuruh siswa untuk membuang sampah terlebih dulu sebelum jam pelajaran pertama dimulai.”²⁵

Selain menjaga kebersihan dan kerapian kelas, pengaturan tempat duduk anak seperti yang telah disampaikan Bu Yulia di atas juga perlu dilakukan. Pengaturan tempat duduk anak yang baik adalah yang memungkinkan terjadinya tatap muka antara siswa dan guru. Sehingga guru dapat mengontrol tingkah laku siswa dan mengetahui siswa mana yang fokus dan yang tidak. Pengaturan tempat duduk pun juga bisa disesuaikan dengan kebutuhan, seperti yang Bapak Yunus selaku wali kelas 8.6 yang menyatakan bahwa,

“Pengaturan ruang belajar itu sesuai dengan kebutuhan. Sesuai dengan model pembelajaran. Kalau diskusi bersama misalnya bisa dibentuk U, presentasi juga bisa dibentuk seperti biasa, kalau diskusi kelompok-kelompok ya nanti mejanya dibentuk kelompok-kelompok. Jadi tergantung model-model pembelajarannya.”²⁶

Bu Hanifah selaku wali kelas 8.1 yang menyatakan bahwa,

²⁴ Observasi pada tanggal 22 November 2018 pukul 10.30 WIB di kelas 8.6

²⁵ Wawancara dengan Bapak Aripin, S.Pd., M.A. Kepala Madrasah di MTs Negeri 6 Blitar pada tanggal 07 Desember 2018 pada pukul 08.45 WIB

²⁶ Wawancara dengan Bapak Yunus selaku wali kelas kelas 8.6 di MTs Negeri 6 Blitar pada tanggal 05 Desember 2018 pada pukul 11.15 WIB

“Sebenarnya pengaturan ruang belajar atau kelas yang ideal itu pertama sesuai dengan anak dan kelasnya. Karena di MTs ini masih kondisi terbatas, sehingga masih bentuk klasik. Tapi menurut saya yang ideal itu bentuk U, karena apa, anak itu bisa menjangkau semuanya. Cuma kelemahannya posisi anak itu selalu miring melihatnya. Sehingga dibutuhkan rotasi perubahan dari waktu ke waktu dalam tempat duduknya.”²⁷

Sehingga dari beberapa pernyataan di atas, pengaturan ruang belajar yang baik adalah pengaturan yang sesuai kebutuhan, sesuai dengan model pembelajaran, sesuai dengan kelasnya dan tipe siswanya serta bisa menjangkau semua siswa di kelas. Selain itu, rotasi tempat duduk pun diperlukan, agar siswa itu tidak bosan karena tempat duduk dan suasana yang monoton. Namun, di MTs Negeri 6 Blitar dimana peneliti melakukan penelitian, terdapat beberapa kelas yang memiliki kondisi khusus. Sehingga, dalam pengaturan ruang belajar para guru pun harus lah pandai memainkan keterampilan dalam mengelola kelasnya.

Seorang wali kelas pun turut membantu dalam mengelola kelasnya dengan menggunakan keterampilan yang ia miliki dalam mengelola kelas. Berbagai cara pun dapat dilakukan wali kelas untuk mengelola kelasnya, seperti beberapa wali kelas yang ada di MTs Negeri 6 Blitar yang mana memiliki kondisi kelas khusus. Seperti Bu Hanifah, yang mana wali kelas 8.1 yang letak kelasnya berada di laboratorium komputer. Bu Hanifah mengatakan bahwa,

²⁷ Wawancara dengan Bu Hanifah selaku wali kelas kelas 8.1 di MTs Negeri 6 Blitar pada tanggal 05 Desember 2018 pada pukul 11.00WIB

“Karena untuk 8.1 kondisi kelasnya di lab komputer, sehingga sulit melakukan moving kelas dengan merubah meja, sehingga hanya anaknya saja yang berpindah.”²⁸

Seperti yang dikatakan Bu Hanifah sebelumnya bahwa pengaturan ruang belajar itu disesuaikan dengan anak dan kondisi kelasnya, karena kelas Bu Hanifah berada di laboratorium komputer sehingga perpindahan bentuk ruang belajar pun tidak bisa dilakukan. Sehingga hanya ada perputaran tempat duduk anak saja.

Selain itu, Bu Hanifah juga membantu kegiatan menghias kelas agar siswa lebih nyaman di kelas. Hal tersebut dapat dilihat dari pernyataan beliau,

“Untuk membuat siswa nyaman di kelas, kan ada kegiatan menghias kelas. Jadi, saya membantu anak-anak membuat hiasan untuk dipasang kelas. Kegiatan ini biasanya dilakukan setelah pembentukan pengurus kelas, jadwal piket, seperti itu.”²⁹

Hal serupa juga dilakukan oleh Bapak Ayyib selaku wali kelas 8.4 yang mana kelasnya lesehan. Beliau mengatakan,

“Ya menghimbau anak-anak agar selalu membersihkan kelas. Tidak hanya yang dalam, karena kelasnya kan di atas cuma sendiri dan lesehan kan yang dulu, jadi ya saya suruh tata yang rapi, kan ada rak sepatu juga di depan kelas. Terus saya juga menyuruh mereka menghias kelas biar terlihat bagus. Ditempel-tempeli apa kaya hiasan dinding, pokoknya biar bagus.”³⁰

²⁸ Wawancara dengan Bu Hanifah selaku wali kelas kelas 8.1 di MTs Negeri 6 Blitar pada tanggal 05 Desember 2018 pada pukul 11.00WIB

²⁹ Wawancara dengan Bu Hanifah selaku wali kelas kelas 8.1 di MTs Negeri 6 Blitar pada tanggal 05 Desember 2018 pada pukul 11.00WIB

³⁰ Wawancara dengan Bapak Ayyib selaku wali kelas kelas 8.4 di MTs Negeri 6 Blitar pada tanggal 24 Januari 2019 pada pukul 10.35 WIB

Selain dengan menghias kelas, membersihkan kelas pun juga perlu dilakukan. Karena kenyamanan siswa pun juga bergantung pada kebersihan dan kerapian kelasnya.

Bapak Yunus selaku wali kelas 8.6 yang memiliki kondisi kelas khusus, yaitu kelas triplek mengatakan bahwa,

“Karena kelas saya itu kan kelas khusus ya, kelas triplek yang memanjang kaya kereta api, atapnya juga bukan genteng, sehingga kalau panas itu terasa sangat panas, jadi saya hanya masih bisa meminta agar listrik untuk kipas anginnya di kelas itu lancar kaya gitu, terus membuat kelas agar bisa selalu bersih dan rapi sehingga mengurangi kesumpekan dan panas.”³¹

Berdasarkan pernyataan di atas, dalam pengelolaan kelas pun harus disesuaikan dengan kondisi kelas. Seperti yang dialami kelas 8.6, karena kelasnya tidak seperti kelas normal atau yang memenuhi standar, selain kebersihan dan kerapian yang diperlukan, penambahan kipas angin dengan aliran listrik yang lancar pun diperlukan agar suasana kelas sedikit lebih nyaman bagi siswa maupun guru yang mengajar.

Bu Yulia wali kelas dari 9.4 yang merupakan kelas paling bersih dan rapi menambahkan bahwa,

“Dalam membuat siswa nyaman di kelas, kita harus bisa menjalin komunikasi yang baik dengan mereka, jadi kaya ada keterbukaan antara saya dengan siswa, seperti menjadi teman mereka namun tetap dalam batasan kesopanan. Lalu ada kesepakatan dalam kelas, nah ini saya lakukan ketika awal pertemuan, jadi biar kami sama-sama nyaman. Kemudian melengkapi sarana dan prasarana dalam kegiatan pembelajaran, minimal harus ada alat kelengkapan menulis di kelas. Selain itu juga tiap tahun kan di sekolah ada kegiatan menghias kelas, jadi

³¹ Wawancara dengan Bapak Yunus selaku wali kelas kelas 8.6 di MTs Negeri 6 Blitar pada tanggal 05 Desember 2018 pada pukul 11.15 WIB

ketika itu nanti kami sama-sama menghias kelas agar terlihat lebih rapi dan indah serta nyaman ditempati bersama.”³²

Komunikasi yang baik antara guru dengan siswa pun sangat mempengaruhi berhasil tidaknya seorang guru mengelola kelas. Karena dalam mengelola kelas, kerjasama antara guru dengan siswa sangat diperlukan. Jika komunikasi antara guru dengan siswa berjalan dengan baik, kegiatan apapun yang direncanakan oleh guru pasti akan didukung oleh siswa-siswanya.

Selain itu, Bapak Aripin, S.Pd., M.A. selaku kepala madrasah melakukan beberapa usaha dalam mendukung keberhasilan guru dalam mengelola kelas, salah satunya seperti yang beliau katakan bahwa,

“wali kelas pun biasanya saya memberikan semacam tata tertib atau keharusan wali kelas menyiapkan banyak hal. Misalnya, awal tahun disamping menerima DIR juga merencanakan program kelas seperti membentuk struktur organisasi kelas, jadwal piket, dan membuat kebijakan-kebijakan di kelas. Misalnya kebijakan iuran untuk keperluan kelas seperti menambah hal-hal yang bisa membuat kelas terlihat menarik, atau ketika ada lomba kebersihan kelas ketika Diesnatalis atau acara lainnya.”³³

Berdasarkan pernyataan tersebut, dengan adanya kegiatan lomba kebersihan kelas dari sekolahan dapat membantu para wali kelas untuk menggerakkan siswa-siswanya dalam membuat kelas mereka terlihat lebih bersih dan menarik dari kelas-kelas lainnya.

³² Wawancara dengan Bu Yulia selaku wali kelas kelas 9.4 di MTs Negeri 6 Blitar pada tanggal 24 Januari 2019 pada pukul 10.45 WIB

³³ Wawancara dengan Bapak Aripin, S.Pd., M.A. Kepala Madrasah di MTs Negeri 6 Blitar pada tanggal 07 Desember 2018 pada pukul 08.45 WIB



Gambar 4.3 Siswa-siswa yang bekerjasama memperindah kelas

Bu Muthaifah selaku guru pelajaran Fiqih pun juga melakukan pengelolaan kelas dalam kegiatan belajar mengajarnya agar suasana kelas dapat tercipta secara kondusif. Selain dengan menciptakan dan menjaga serta mengembalikan suasana belajar yang kondusif melalui bermacam metode dan pendekatan, pengaturan ruang belajar pun bahwa tak luput dilaksanakan. Tiap kelasnya pun dibuat berbeda dalam formasi tempat duduknya. Seperti pernyataan Bu Muthaifah yang mengatakan,

“Ya beda, tergantung strategi dan metode yang kita gunakan. Dan tergantung juga dengan kondisi ruang kelas mereka”³⁴

Bu Muthaifah pun menambahkan bahwa,

“Kan ada beberapa kelas yang dhorurot, kaya kelas 8.4 yang tempatnya lesehan, ada 8.1 dan 9.1 yang ada di lab komputer,

³⁴ Wawancara dengan Bu Muthaifah selaku guru Fiqih di MTs Negeri 6 Blitar pada tanggal 05 Desember 2018 pada pukul 08.30 WIB

lalu ada kelas triplek juga. Jadi dari segi penataan pun berbeda-beda. Tergantung kondisi ruang kelas mereka.”³⁵

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa formasi penataan tempat duduk pun disesuaikan dengan kondisi kelasnya. Terlebih jika kelas tersebut memiliki kondisi khusus, seperti kelas 8.1, 8.4, dan 8.6 yang ada di MTs Negeri 6 Blitar.

Kelas 8.1 yang merupakan kelas laboratorium komputer, Bu Muthaifah melakukan rotasi atau pergantian tempat duduk siswa, seperti dalam pernyataan beliau yang mengatakan bahwa,

“Kalau di kelas lab komputer kan gak bisa diubah-ubah ya tempat duduknya. Jadi ya hanya orangnya yang berpindah. Kadang yang laki-laki saya suruh di depan, yang perempuan di belakang. Pokok gantian. Kalau waktu ada kelompok diskusi gitu, mereka pindah lesehan di tempat-tempat yang kosong, berkumpul bareng sama teman sekelompoknya.”³⁶

Karena kondisi kelas yang tempat duduknya tidak bisa diubah tempatnya, pemanfaatan ruang kosong pun bisa digunakan agar memiliki suasana pembelajaran yang bervariasi. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan selama penelitian berlangsung bahwa kelas 8.1 yang berada di laboratorium tempat duduknya tidak bisa dipindahkan. Sehingga, ketika berkelompok, para siswa duduk di bawah membentuk lingkaran sesuai dengan kelompoknya seperti yang peneliti amat pada tanggal 19 Januari 2019.³⁷

³⁵ Wawancara dengan Bu Muthaifah selaku guru Fiqih di MTs Negeri 6 Blitar pada tanggal 05 Desember 2018 pada pukul 08.30 WIB

³⁶ Wawancara dengan Bu Muthaifah selaku guru Fiqih di MTs Negeri 6 Blitar pada tanggal 05 Desember 2018 pada pukul 08.30 WIB

³⁷ Observasi pada tanggal 19 Januari 2019 pukul 08.45 WIB di kelas 8.1

Selain itu, hal tersebut juga didukung oleh pernyataan siswa kelas

8.1, salah satunya Isnadiyah yang mengatakan bahwa,

“Kalau pas waktu pelajaran Fiqih duduknya ya biasa aja, seperti biasa. Tapi waktu kelompok an untuk diskusi biasanya sama Bu Muth disuruh menglompok buat lingkaran dengan kelompoknya di pojokan-pojokan.”³⁸

Berbeda dengan kelas 8.4 yang mana kelas lesehan, Bu Muthaifah mengatakan bahwa,

“Untuk kelas lesehan, kelas 8.4 itu kan kelas dhorurot ya. Jadi karena meja nya kaya meja panjang seperti di tempat ngaji, hanya 8 meja panjang, jadi mereka hanya pindah tempat duduknya. Misal yang cewek minggu ini di utara, yang cowok di selatan. Lalu minggu selanjutnya bisa di ubah, bisa juga dengan tukar depan belakang. Untuk kelompok an pun juga hanya bisa satu bangku atau 2 bangku depan belakang. Ya namanya kelasnya kelas dhorurot, jadi gak bisa terlalu banyak diubah-ubah, terbatas gitu.”³⁹

Karena keterbatasan sarana prasarana di kelas tersebut, berupa kurangnya tempat duduk untuk siswa, guru pun hanya bisa mengubah tempat duduk mereka. Agar yang dibelakang juga bisa merasakan bagaimana duduk di depan maupun sebaliknya. Hal tersebut juga terlihat dalam observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 19 Januari 2019, ketika membentuk kelompok, para siswa hanya menata bangku mereka depan belakang.⁴⁰

Sedangkan untuk kelas 8.6 yang merupakan kelas triplek, Bu Muth mengatakan bahwa,

³⁸ Wawancara dengan Isnadiyah siswa kelas 8.1 di MTs Negeri 6 Blitar pada tanggal 05 Desember 2018 pada pukul 09.30 WIB

³⁹ Wawancara dengan Bu Muthaifah selaku guru Fiqih di MTs Negeri 6 Blitar pada tanggal 05 Desember 2018 pada pukul 08.30 WIB

⁴⁰ Observasi pada tanggal 19 Januari 2019 pukul 07.30 WIB di kelas 8.4

“Ini sebenarnya juga hampir sama ya dengan yang di kelas lab. Penataan tempat duduk mereka pun sulit untuk diubah-ubah, karena kelasnya yang memanjang, bukan melebar. Jadi kalau mau dibuat bentuk diskusi, penataannya hanya meja depan belakang kaya gitu. Mau dibentuk macam-macam, jam pelajarannya akan habis untuk hal ini saja. Apalagi kebanyakan kalau buat formasi tempat duduk yang beda anak-anak kan selalu ramai yang didahulukan, sehingga membutuhkan waktu yang sedikit lama”⁴¹

Sehingga, dari pernyataan tersebut untuk kelas yang memiliki tempat duduk lengkap namun dengan kondisi kelas yang terbatas, pembuatan kelompok diskusi pun hanya bisa dilakukan dengan menata meja depan belakang agar waktu pembelajaran yang ada tidak banyak yang terbuang sia-sia. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 17 Januari 2019 bahwa ketika pembentukan kelompok, kelas tersebut ramai. Untuk mengatasinya, guru Fiqih membantu pengaturan penataan tempat duduk depan belakang agar waktu pembelajaran tidak terbuang sia-sia.⁴²

Berdasarkan data-data di atas, ketika lingkungan belajar sudah berjalan kondusif, efektifitas pembelajaran pun dapat meningkat. Karena salah satu faktor penentu efektifitas pembelajaran adalah lingkungan belajar yang kondusif. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Bapak Aripin, S.Pd., M.A. yang mengatakan bahwa,

“Pastilah pengelolaan kelas itu memiliki kontribusi tersendiri dalam meningkatkan efektifitas pembelajaran. Karena apa? Karena efektifitas pembelajaran ini kan bisa kita lihat dari proses dan hasil belajar siswa. Nha yang mempengaruhi proses dan hasil belajar kan ada banyak, salah satunya itu pengelolaan

⁴¹ Wawancara dengan Bu Muthaifah selaku guru Fiqih di MTs Negeri 6 Blitar pada tanggal 05 Desember 2018 pada pukul 08.30 WIB

⁴² Observasi pada tanggal 17 Januari 2019 pukul 10.30 - 12.10 WIB di kelas 8.6

kelas. Sehingga, ketika pengelolaan kelas bisa berjalan dengan baik, bisa menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, otomatis proses dan hasil belajar pun akan baik. Apalagi suasana kelas yang nyaman bagi siswa, tidak hanya siswa sebenarnya, tapi juga guru, kegiatan belajar mengajar pun akan berjalan dengan lancar.”⁴³

Selain itu, Bu Muthaifah selaku guru Fiqih pun juga mengatakan bahwa,

“Jelasnya mbak. Soalnya bagaimanapun ya yang namanya pembelajaran kalau suasana berjalan kondusif, lingkungan belajar juga baik, proses dan hasil belajar pun juga akan ikut baik. Otomatis kalau proses dan hasil belajar siswa baik dan semakin baik, efektifitas pun juga akan semakin baik dan mengalami peningkatan.”⁴⁴

Oleh karena itu, ketika keterampilan pengelolaan kelas berhasil diterapkan, suasana belajar yang kondusif pun bisa lebih mudah terwujud dan efektifitas pembelajaran pun dapat terwujud bahkan bisa meningkat. Dan berdasarkan pemaparan data-data di atas dapat diketahui bahwa pengaturan dalam ruang kelas, selain harus menjaga kebersihan dan kerapian, dalam penataannya seorang guru haruslah mengetahui kondisi kelas dan kondisi siswanya terlebih dahulu agar siswa bisa nyaman dalam belajar.

C. Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil paparan data di atas, peneliti memperoleh suatu temuan penelitian yang berguna untuk menjawab rumusan masalah yang saling berkaitan satu sama lain dalam judul skripsi Keterampilan Guru dalam

⁴³ Wawancara dengan Bapak Aripin, S.Pd., M.A. Kepala Madrasah di MTs Negeri 6 Blitar pada tanggal 07 Desember 2018 pada pukul 08.45 WIB

⁴⁴ Wawancara dengan Bu Muthaifah selaku guru Fiqih di MTs Negeri 6 Blitar pada tanggal 05 Desember 2018 pada pukul 08.30 WIB

Mengelola Kelas untuk Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran Siswa Mata Pelajaran Fiqih di MTs Negeri 6 Blitar, dengan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, temuan-temuan penelitian tersebut antara lain:

1. Keterampilan Guru dalam Penciptaan dan Pemeliharaan Kondisi Belajar yang Optimal untuk Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran Siswa Mata Pelajaran Fiqih di MTs Negeri 6 Blitar
 - a. Guru Fiqih dalam penciptaan kondisi belajar yang optimal yaitu, sebelum memulai pembelajaran melakukan interaksi terlebih dahulu dengan siswa dan menciptakan suasana yang nyaman untuk membantu siap menerima pembelajaran. Hal yang dilakukan adalah menyuruh membersihkan kelas jika kotor, menanyakan kabar siswa dan mengabsen siswa serta bercerita mengenai kehidupan sehari-hari yang kemudian dikaitkan dalam tema pembelajaran dan dilanjutkan dengan penyampaian materi pembelajaran;
 - b. Guru Fiqih membuat suasana belajar yang nyaman, santai tapi serius melalui pendekatan-pendekatan dan beberapa metode yang dimodifikasi yang telah dikuasai betul oleh guru, menunjukkan sikap tanggap dengan memberikan nasehat dan teguran ketika muncul gangguan selain dengan metode cerita dalam kegiatan pembelajaran untuk mempertahankan kekondusifan suasana belajar di kelas.

2. Keterampilan Guru dalam Pengembalian Kondisi Belajar yang Optimal untuk Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran Siswa Mata Pelajaran Fiqih di MTs Negeri 6 Blitar
 - a. Guru Fiqih mencari penyebab timbulnya gangguan pada siswa terlebih dahulu dengan melakukan pendekatan dan komunikasi yang baik sebelum menentukan tindakan apa yang akan guru Fiqih lakukan;
 - b. Guru Fiqih menggunakan *reinforcement* berupa *reward* seperti pujian bagi siswa yang tertib dan tidak mengganggu pembelajaran serta *punishment* seperti teguran, nasehat, memberikan motivasi-motivasi untuk membangkitkan semangat siswa belajar dan mendorong siswa mengikuti pembelajaran dengan tenang, hukuman mendidik bagi siswa yang masih bisa diatasi serta diserahkan ke BK bagi siswa yang sudah melewati batas atau yang sudah sulit diatur walau sudah diberi hukuman yang sifatnya mendidik;
 - c. Guru Fiqih akan melakukan pendekatan secara individu pada siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar dengan mendekati siswa tersebut, menanyainya, kemudian menjelaskan atau memberikan arahan pada siswa tersebut.
3. Keterampilan Guru dalam Mengatur Ruang Belajar di Kelas untuk Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran Siswa Mata Pelajaran Fiqih di Mts Negeri 6 Blitar

- a. Menjaga kelas tetap rapi dan bersih diperlukan untuk menciptakan kelas yang nyaman dan menarik bagi siswa serta adanya Daftar Inventaris Ruangan (DIR) juga diperlukan untuk mengetahui keadaan ruang kelas;
- b. Guru Fiqih dalam mengatur ruang belajar memiliki pengaturan atau penataan yang berbeda-beda tiap kelasnya tergantung dengan strategi dan metode yang digunakan serta kondisi siswa dan ruang kelas siswa. Seperti kelas 8.1 yang berada di kelas laboratorium komputer, guru hanya menggunakan sistem rolling tempat duduk anak karena meja yang ada tidak bisa diubah-ubah dan memanfaatkan ruang-ruang kosong yang ada di kelas untuk tempat diskusi para siswa. Untuk kelas 8.4 yang berada di kelas lesehan, guru juga hanya menggunakan sistem rolling tempat duduk anak serta diskusi dengan teman depan-belakangnya karena keterbatasan tempat duduk siswa. Begitu juga untuk kelas 8.6 hanya menggunakan sistem rolling tempat duduk siswa serta diskusi dengan teman yang ada didepan-belakangnya karena tidak cukup luasnya ruangan kelas. Dengan menggunakan sistem rolling tempat duduk siswa diharapkan dapat mengubah suasana di kelas dan tidak membuat siswa terlalu jenuh karena keadaan yang monoton. Sedangkan untuk kelas normal lainnya seperti kelas 9.4, guru fiqih menyesuaikan dengan kebutuhan saat itu.